

ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN PADA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN (POKDAKAN) DI KELURAHAN SEMPAJA TIMUR KOTA SAMARINDA

Financial Analysis Feasibility Of Freshwater Fish Farming At Fish Cultivators Groups In East Sempaja Village Samarinda City

Muhammad Irfan Nashrullah^{1*}, Qoriah Saleha¹, Muhammad Syafril¹

¹Program Studi Sosial Ekonomi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman
Samarinda

*Corresponding author: m.irfannashrullah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan air tawar pada POKDAKAN Kampung Bengkuring Karya dan Rundan Ali Sejahtera di Kota Samarinda, mengetahui perbandingan tingkat kelayakan antara usaha budidaya dengan sistem monokultur dan sistem polikultur, dan mengetahui faktor penghambat bagi pembudidaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 hingga Juli 2023 di Kelurahan Sempaja Timur, Kota Samarinda. Sampel berjumlah 8 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan sistem monokultur (ikan nila) layak secara finansial dengan nilai NPV: Rp 34.508.119, IRR: 99%, Net B/C Ratio: 4,80, PP: 1,246. Usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan lele) layak secara finansial dengan nilai NPV: Rp 51.952.582, IRR: 148%, Net B/C Ratio: 6,59, PP: 0,759. Usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan patin) layak secara finansial dengan nilai NPV: Rp 93.323.273, IRR: 198%, Net B/C Ratio: 9,16, PP: 0,546. Pola polikultur (ikan nila dan patin) menghasilkan kelayakan finansial paling baik. Kendala yang dihadapi pembudidaya ikan pada 2 POKDAKAN ini yaitu faktor alam, pertumbuhan ikan yang lambat, pakan yang mahal, dan keaktifan anggota.

Kata Kunci: Analisis Finansial, Kelompok Pembudidaya Ikan, Kelurahan Sempaja Timur

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the financial feasibility of freshwater fish farming at POKDAKAN Bengkuring Karya and Rundan Ali Sejahtera villages in Samarinda City, to find out a comparison of the level of feasibility between aquaculture with a monoculture system and a polyculture system, and to find out the inhibiting factors for cultivators. This research was conducted from July 2022 to July 2023 in the East Sempaja Village, Samarinda City. The sample is 8 respondents using purposive sampling technique. The results showed that the monoculture system of fish farming (tilapia) was financially feasible with an NPV value of NPV: IDR 34.508.119, IRR: 99%, Net B/C Ratio: 4,80, PP: 1,246. Polyculture system fish farming business (tilapia and catfish) is financially feasible with NPV: IDR 51.952.582, IRR: 148%, Net B/C Ratio: 6,59, PP: 0,759. Polyculture system fish farming business (tilapia fish and pangas catfish) is financially feasible with an NPV value of NPV: IDR 93.323.273, IRR: 198%, Net B/C Ratio: 9,16, PP: 0,546.. The polyculture system (tilapia and pangas catfish) produces the best financial feasibility. The constraints

faced by fish cultivators in these 2 POKDAKAN are natural factors, slow fish growth, expensive feed, and active members.

Keywords: *Financial Analysis, Fish Cultivator Group, East Sempaja Village*

PENDAHULUAN

Kelurahan Sempaja Timur menjadi lokasi usaha budidaya dalam keramba jaring tancap. Usaha budidaya dalam 2 Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) yakni Kampung Bengkuring Karya dan Rundan Ali Sejahtera yang masing-masing kelompoknya terdapat 11 anggota dengan total 22 orang. Nurdin, (2022) menyatakan bahwa POKDAKAN merupakan sekumpulan para pembudidaya ikan, terikat secara informal, mempunyai kesamaan minat dan tujuan serta kepentingan pada usaha budidaya ikan.

Jenis ikan yang dibudidayakan pada 2 kelompok ini adalah ikan nila, lele, dan patin. Pola usaha budidaya ikan di Kelurahan Sempaja Timur menggunakan 2 sistem yakni monokultur dan polikultur. Husain *dkk.*,(2016) menyatakan bahwa, monokultur dan polikultur merupakan dua sistem usaha budidaya, yang biasa digunakan dalam usahatani di sektor perikanan, agar efisien dan memudahkan dalam penggunaan lahan. Sistem usaha budidaya monokultur adalah sistem usaha budidaya dengan menggunakan satu jenis komoditas. Sistem usaha budidaya polikultur merupakan suatu usaha budidaya dengan membudidayakan dua komoditas atau lebih pada lahan dalam waktu yang sama, yang diatur sedemikian rupa.

Pengembangan usaha budidaya ikan dalam karamba cukup prospektif. Dukungan untuk pengembangan usaha budidaya ini cukup tersedia, seperti adanya ketersediaan lahan budidaya, banyaknya pembudidaya yang menyediakan tenaga kerja, penguasaan teknis budidaya yang semakin memasyarakat dan sistem pemasaran ikan-ikan tersebut yang relatif baik (Murwanto, 2015). Usaha budidaya ikan tidak terlepas dari aspek finansial yang

meliputi, biaya, jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan. Usaha budidaya ikan di Kelurahan Sempaja Timur ini perlu analisis finansial untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha secara finansial dan apakah usaha yang dijalankan dapat menguntungkan selama berjalannya usaha. Budidaya dengan sistem monokultur dan polikultur, diduga memiliki kelayakan finansial yang berbeda dengan berbagai faktor penghambat yang ditemui dalam usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di POKDAKAN Kampung Bengkuring Karya dan Rundan Ali Sejahtera di Kelurahan Sempaja Timur Kota Samarinda pada bulan juli 2022 hingga bulan juli 2023. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari hasil wawancara responden di lapangan menggunakan kusioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian, sementara data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, Dinas Perikanan Kota Samarinda, Data Monografi Kelurahan, buku, skripsi dan jurnal terdahulu. Populasi dalam penelitian ini adalah 22 orang anggota POKDAKAN yang ada di Kelurahan Sempaja.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah responden yang memiliki usaha yang masih produktif hingga sekarang. Pertimbangan ini menghasilkan 8 pembudidaya yang usahanya masih produktif, dan diambil sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan anggota POKDAKAN di Kelurahan Sempaja Timur yaitu

POKDAKAN Kampung Bengkuring karya dan Rundan Ali Sejahtera. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden yang digunakan dalam penelitian

No Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama Usaha (Tahun)
1	22	SLTA	3
2	28	S1	5
3	38	S1	5
4	41	S1	3
5	44	SLTA	3
6	46	SLTA	3
7	52	SLTA	3
8	55	S1	3

Gambaran Umum Usaha Budidaya

Usaha budidaya yang dilakukan oleh Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) yang ada di Kelurahan Sempaja Timur telah berlangsung sejak tahun 2019 hingga sekarang. Kegiatan budidaya ini merupakan upaya masyarakat untuk memanfaatkan rawa dengan ladang gambut yang sangat berpotensi untuk di jadikan tempat membudidayakan ikan yang memiliki luas sekitar 1 hektare.

Dengan terbentuknya kelompok memberikan kesempatan untuk para pembudidaya mendapatkan beberapa bantuan seperti bantuan benih ikan dari Dinas Perikanan Kota Samarinda, anggota juga rutin di monitoring oleh penyuluh Dinas terkait dan juga mendapatkan beberapa pelatihan. Tahapan budidaya ikan di POKDAKAN ini yaitu persiapan keramba dan lokasi, penebaran benih, pemberian pakan, pemeliharaan dan pemanenan.

Biaya

Biaya pada 2 POKDAKAN ini terbagi menjadi biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya Investasi

Syafril dkk., (2022) menyatakan bahwa, biaya investasi adalah komponen biaya yang harus dikorbankan oleh pelaku usaha perikanan seperti usaha budidaya ikan, usaha penangkapan ikan dan usaha pengolahan hasil perikanan. Komponen yang dimasukkan dalam biaya produksi adalah biaya penyusutan (depresiasi).

Biaya investasi di bagi menjadi 2, rekapitulasi rata-rata biaya investasi usaha budidaya ikan sistem monokultur (ikan nila) yang diusahakan oleh 6 orang, dan rekapitulasi biaya investasi usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan lele) yang diusahakan oleh 1 orang serta sistem polikultur (ikan nila dan patin) yang diusahakan oleh 1 orang pembudidaya.

Rata-rata biaya investasi usaha budidaya ikan sistem monokultur (ikan nila) dari 6 pembudidaya sebesar Rp. 22.067.083/ responden/ tahun sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Rata-Rata Usaha Sistem Monokultur (Ikan Nila)

No	Uraian Investasi	Satuan	Jumlah	Biaya Investasi (Rp/Tahun)
1	Keramba	Unit	1	2.154.167
2	Rumah Jaga	Unit	1	10.000.000
3	Instalasi listrik	Unit	1	2.500.000
4	Tabung oksigen	Unit	1	850.000
5	Timbangan duduk	Unit	1	228.333
6	Timbangan gantung	Unit	2	220.000
7	Ember	Unit	4	135.833
8	Baskom	Unit	4	91.250
9	peralatan masak	Unit	1	100.000
10	Serokan	Unit	3	87.500
11	Smartphone	Unit	1	750.000
12	Motor	Unit	1	4.950.000
Total				22.067.083

Biaya investasi usaha budidaya ikan sistem polikultur dari polikultur (ikan nila dan lele) dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Investasi Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Lele)

No	Uraian Investasi	Satuan	Jumlah	Biaya Investasi (Rp/Tahun)
1	Keramba	Unit	2	2.600.000
2	Timbangan duduk	Unit	1	250.000
3	Ember	Unit	8	280.000
4	Baskom	Unit	5	125.000
5	Serokan	Unit	4	100.000
6	Smartphone	Unit	1	840.000
7	Motor	Unit	1	5.100.000
				9.295.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya investasi sistem polikultur (ikan nila dan lele) memiliki total biaya sebesar Rp. 9.295.000/Tahun. Biaya investasi sistem polikultur (ikan nila dan patin) dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Investasi Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Patin)

No	Uraian Investasi	Satuan	Jumlah	Biaya Investasi (Rp/Tahun)
1	Keramba	Unit	2	3.575.000
2	Timbangan Gantung	Unit	1	500.000
3	Jaring Ikan	Unit	1	300.000
4	Ember	Unit	8	280.000
5	Baskom	Unit	5	150.000
6	Serokan	Unit	3	75.000
7	Tabung Oksigen	Unit	1	800.000
8	Smartphone	Unit	1	840.000
9	Motor	Unit	1	4.800.000
Total				11.320.000

Tabel di atas menunjukan bahwa biaya investasi sistem polikultur (ikan nila dan patin) memiliki total biaya Rp. 11.320.000/Tahun.

Biaya Operasional

Biaya produksi (biaya operasional) menjadi bagian penting dari aspek finansial yang mendukung keberlanjutan usaha perikanan, biaya ini dikeluarkan oleh pelaku usaha perikanan disaat kegiatan produksi berlangsung (Syafriil dkk., 2022) Biaya operasional pada usaha budidaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (*variable*).

biaya di atas kemudian dibedakan antara rekapitulasi biaya operasional usaha budidaya ikan pola monokultur (ikan nila) dengan usaha budidaya ikan pola polikultur (ikan nila dan lele) serta sistem polikultur (ikan nila dan patin). Rata-rata biaya operasional sistem monokultur (ikan nila) dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya Operasional Sistem Monokultur (Ikan Nila)

No	Biaya Operasional	Satuan	Jumlah (Tahun)	Harga (Rp)	Jumlah biaya (Rp/tahun)	Rata-Rata Biaya (Rp/Tahun)
A	Biaya Variabel					
	Bibit Ikan Nila	Kg	15.000	400	6.000.000	1.000.000
	Pakan 1-2	Kg	1.800	9.166	16.498.800	2.749.800
	Pakan 3-4	Kg	3.480	10.000	34.800.000	5.800.000
	Plastik	M	120	4.000	480.000	80.000
	Oksigen	Kg	2	330.000	330.000	55.000
	Sub Jumlah A				58.108.800	9.684.800
B	Biaya Tetap					
	Pulsa	Bulan	1	876.000	876.000	146.000
	BBM	Liter	138	10.000	1.380.000	230.000
	Sub jumlah B				2.256.000	376.000
	Sub jumlah A + B				60.364.800	10.060.800

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya operasional dari sistem monokultur (ikan nila) memiliki total biaya sebesar Rp.60.364.800/Tahun dengan nilai rata-rata

per responden sebesar Rp.10.060.800/Tahun. Biaya investasi usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan lele) dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini

Tabel 6. Rekapitulasi Biaya Operasional Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Lele)

No	Biaya Operasional	Satuan	Jumlah (Tahun)	Harga (Rp)	Jumlah biaya (Rp/Tahun)
A	Biaya Variabel				
	Benih Ikan Nila	Ekor	2.000	400	800.000
	Benih Ikan Lele	Ekor	2.000	250	500.000
	Pakan 1-2	Kg	600	9.166	5.499.600
	Pakan 3-4	Kg	840	10.000	8.400.000
	Plastik	M	20	4.000	80.000
	Oksigen	Kg	1	55.000	55.000
	Sub Jumlah A				15.334.600
B	Biaya Tetap				
	Pulsa	Bulan	12	11.000	132.000
	BBM	Liter	24	10.000	240.000
	Sub jumlah B				372.000
	Sub jumlah A + B				15.706.600

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya operasional sistem polikultur (ikan nila dan lele) memiliki total biaya sebesar

Rp. 15.706.600 Biaya operasional sistem polikultur (ikan nila dan patin) dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Biaya Operasional Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Patin)

No	Biaya Operasional	Satuan	Jumlah (Tahun)	Harga (Rp)	Jumlah biaya (Rp/Tahun)
A Biaya Variabel					
	Benih Ikan Nila	Ekor	2.000	400	800.000
	Benih Ikan Patin	Ekor	4.000	1.500	6.000.000
	Pakan 1-2	Kg	1.200	9.166	10.999.200
	Pakan 3-4	Kg	4.000	10.000	40.000.000
	Plastik	M	20	4.000	80.000
	Oksigen	Kg	1	55.000	55.000
	Sub Jumlah A				57.934.200
B Biaya Tetap					
	Pulsa	Bulan	12	65	156.000
	BBM	Liter	28	10.000	280.000
	Sub jumlah B				436.000
	Sub jumlah A + B				58.370.200

Tabel di atas menunjukkan bahwa usaha pola polikultur (ikan nila dan patin) memiliki total biaya operasional sebesar Rp 58.370.200 /Tahun.

Produksi, Harga dan Penerimaan

Ikan nila memiliki masa produksi selama 6 bulan sehingga dalam 1 tahun terdapat 2 siklus produksi. Ikan lele masa produksi selama 4 bulan sekali sehingga

dalam 1 tahun terdapat 3 kali siklus produksi dan ikan patin masa produksi terjadi selama 1 tahun sekali. Harga dan hasil produksi ikan dibedakan antara usaha budidaya pola monokultur (ikan nila) dengan usaha budidaya pola polikultur (ikan nila dan lele) serta sistem polikultur (ikan nila dan patin). Harga dan produksi usaha budidaya sistem monokultur (ikan nila) dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Produksi, Harga dan Penerimaan Usaha Budidaya Sistem Monokultur (Ikan Nila)

No Responden	Hasil Produksi Ikan Nila		
	Jumlah (Kg/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/Tahun)
1	410	35.000	14.350.000
2	410	35.000	14.350.000
3	400	35.000	14.000.000
4	400	35.000	14.000.000
5	600	35.000	21.000.000
6	800	35.000	28.000.000
Total	3.020		105.700.000
Rata-rata	503		17.616.667

Harga jual yang dihasilkan oleh 2 POKDAKAN ini beragam tergantung jenis ikannya. Harga ikan nila adalah Rp. 35.000/Kg yang merupakan harga kesepakatan dari anggota POKDAKAN

tersebut. Harga ini berlaku baik masyarakat lokal yang membeli langsung ke pembudidaya maupun harga untuk pedagang pengumpul dan pengecer yang ada di pasar. Tabel diatas menunjukkan

bahwa usaha budidaya ikan sistem monokultur (ikan nila) dengan produksi sebanyak 3.020 Kg/Tahun dengan rata-rata 503 Kg/tahun/responden, dan total penerimaan hasil produksi sebesar Rp. 105.700.000/Tahun dengan rata-rata penerimaan per responden sebesar Rp.17.616.667/tahun. Responden nomer 5

dan 6 memiliki jumlah produksi yang lebih besar dibanding yang lain karena memiliki luas keramba jaring tancap yang lebih besar dari yang lain. Harga dan produksi usaha budidaya sistem polikultur (ikan nila dan lele) dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Produksi, Harga, dan Penerimaan Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Lele)

No	Komoditi	Hasil Produksi (Rp/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/tahun)
1	Ikan Nila	400	35.000	14.000.000
2	Ikan Lele	600	22.000	13.200.000
Total				27.200.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil produksi dari usaha budidaya sistem polikultur (ikan nila dan lele) yaitu produksi ikan nila 400 Kg/tahun dengan penerimaan hasil produksi sebesar Rp. 14.000.000 dan ikan lele 600 Kg/Tahun dengan penerimaan hasil produksi sebesar Rp. 13.200.000 dengan total keseluruhan penerimaan sebesar Rp. 27.200.000/Tahun. Produksi

ikan lele lebih besar dibandingkan dengan ikan nila karena siklus produksinya terjadi 3 kali dalam setahun, sementara ikan nila hanya 2 kali serta pertumbuhannya ikan lele relatif lebih cepat dibandingkan ikan nila. Harga dan produksi usaha budidaya sistem polikultur (ikan nila dan patin) dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Harga dan Produksi Ikan Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Patin)

No	Komoditi	Hasil Produksi (Rp/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/tahun)
1	Ikan Nila	400	35.000	14.000.000
2	Ikan Patin	3.200	20.000	64.000.000
Total				78.000.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil produksi dari usaha budidaya sistem polikultur (ikan nila dan patin) yaitu produksi ikan nila 400 Kg/tahun dengan penerimaan hasil produksi sebesar Rp. 14.000.000 dan ikan patin 3.200 Kg/Tahun dengan penerimaan hasil produksi sebesar Rp. 64.000.000 dengan total keseluruhan penerimaan sebesar Rp.78.000.000/tahun. Produksi ikan patin lebih besar dibandingkan ikan nila karena penebaran benih untuk ikan patin lebih banyak dengan jumlah panen yang lebih besar.

kondisi yang menjadi pendorong utama tercapainya suatu tujuan pada usaha yaitu perolehan keuntungan (Khotimah dan Sutiono, 2014). Sementara Faisal (2015) menjelaskan bahwa, pendapatan atau keuntungan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengeluaran nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Manfaat (*benefit*) dalam penelitian ini merupakan penerimaan hasil produksi, depresiasi dan juga nilai sisa, yang kemudian dikurang dengan biaya operasional untuk mendapatkan keuntungan. Manfaat (*benefit*) dibedakan antara usaha budidaya ikan sistem monokultur (ikan nila), sistem polikultur

Manfaat (Benefit)

Manfaat (*benefit*) merupakan seluruh

(ikan nila dan lele) serta sistem polikultur (ikan nila dan patin). Penerimaan dan keuntungan usaha budidaya sistem monokultur (ikan nila) dari analisis finansial terdiskonto dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Rekapitulasi Penerimaan Rata-rata Responden Sistem Monokultur dari Analisis Finansial Terdiskonto (Ikan Nila)

No Responden	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/tahun)	Depresiasi (Rp/Tahun)	Nilai Sisa	Penerimaan Terdiskonto (Rp/Tahun)
2	14.350.000	1.917.262	181.500	16.448.762
3	14.000.000	1.797.398	179.700	15.977.098
4	14.000.000	1.775.943	171.300	15.947.243
5	21.000.000	1.275.035	216.900	22.491.935
6	28.000.000	2.327.219	281.100	30.608.319
Total	105.700.000	11.360.666	1.428.600	118.489.266
Rata-Rata	17.616.667	3.245.905	238.100	19.748.211

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa responden 6 memperoleh penerimaan terdiskonto yang paling besar dibandingkan responden lainnya, dikarenakan memiliki jumlah kapasitas produksi yang lebih besar dengan luas keramba jaring tancap yang lebih luas, sehingga memungkinkan padat penebaran yang lebih tinggi.

Tabel 12. Rekapitulasi Penerimaan dan Keuntungan Sistem Polikultur dari Analisis Finansial Terdiskonto (Ikan Nila dan lele)

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1	Penerimaan Hasil Produksi	27.200.000
2	Depresiasi	2.356.030
3	Nilai Sisa	213.900
Total Penerimaan Terdiskonto		29.769.930

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan terdiskonto usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan lele) merupakan penjumlahan dari penerimaan penjualan hasil produksi, depresiasi, dan nilai sisa investasi yang menghasilkan total penerimaan terdiskonto sebesar Rp. 29.769.930/tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Caesari,*dkk* (2023) menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh oleh usaha perikanan tangkap berdasarkan aspek finansial meliputi 3 komponen yaitu, penerimaan hasil produksi, biaya penyusutan (*depresiasi*), dan nilai sisa peralatan investasi.

Tabel 13. Rekapitulasi Penerimaan dan Keuntungan Sistem Polikultur Ikan Nila & Patin

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1	Penerimaan Hasil Produksi	78.000.000
2	Depresiasi	2.750.860
3	Nilai Sisa	260.100
Total Penerimaan Terdiskonto		81.010.960

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan terdiskonto usaha budidaya ikan sistem polikultur dari (ikan nila dan patin) didapatkan dari penjumlahan penerimaan hasil produksi, depresiasi, dan nilai sisa yang menghasilkan total penerimaan terdiskonto sebesar Rp. 81.010.960/tahun.

Tabel 14. Rekapitulasi Keuntungan Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Patin)

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1	Total Penerimaan Terdiskonto	81.010.960
2	Total Biaya Operasional	58.370.200
Keuntungan		22.640.760

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa keuntungan usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan patin) didapatkan dari hasil pengurangan total penerimaan terdiskonto dengan total biaya operasional yang menghasilkan keuntungan sebesar 22.640.760/tahun.

Analisis Finansial

Analisis finansial analisis finansial merupakan analisis yang melihat suatu proyek dari sudut lembaga-lembaga atau badan-badan yang mempunyai kepentingan langsung dalam proyek (Pudjosumarto,

1998). Analisis finansial yang digunakan dalam penelitian dengan kriteria investasi terdiskonto yakni, *Net Present Value (NPV)*, *Net B/C Ratio*, *Internal rate of return* dan kriteria tidak terdiskonto yakni *Payback Period* pada usaha budidaya ikan pada POKDAKAN di kelurahan Sempaja Timur yang di bedakan antara sistem monokultur (ikan nila) dengan sistem polikultur (ikan nila dan lele) serta sistem polikultur (ikan nila dan patin). Hasil Analisis finansial terdiskonto usaha budidaya sistem monokultur (ikan nila) dapat dilihat pada Tabel 16 di bawah ini.

Tabel 15. Rekapitulasi Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila Sistem Monokultur

No Responden	Komoditi	NPV (Rp)	IRR	Net B/C Ratio	PP (Tahun)	Justifikasi	Ket.
1	Nila	18.044.704	28%	1,83	2,726	IRR > 3,00 %	Layak
2	Nila	29.608.947	102%	4,87	1,026		Layak
3	Nila	27.591.437	95%	4,59	1.089	Net B/C Ratio > 1	Layak
4	Nila	27.789.678	100%	4,80	1,042		Layak
5	Nila	47.057.467	118%	5,60	0,893	PP < 5 tahun	Layak
6	Nila	56.956.480	152%	7,12	0,702		Layak
Rata-rata		34.508.119	99%	4,80	1,246		

Tabel 15 merupakan hasil perhitungan finansial rata-rata usaha budidaya ikan sistem monokultur dengan hasil: Rata-rata nilai NPV memberikan penafsiran bahwa rata-rata keuntungan yang akan di peroleh oleh para pembudidaya ini di masa 5 tahun mendatang, tetapi dengan nilai sekarang sebesar Rp. 34.508.119, rata-rata nilai IRR sebesar 99%, menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan oleh para pembudidaya memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan sebesar 99%, nilai rata-rata Net B/c ratio menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 4,8 selama 5 tahun

usaha, rata-rata *payback period* 1,246 menunjukkan bahwa modal investasi akan mampu dikembalikan oleh usaha ini pada tahun kedua dengan masa pengembalian investasi 1,3 tahun. Responden 5 dan 6 memiliki nilai yang lebih besar di banding responden lainnya hal ini di sebabkan karena kapasitas produksi lebih besar dibandingkan responden lainnya, keramba jaring tancap yang digunakan lebih luas dengan padat penebaran yang lebih tinggi sedangkan tingkat mortalitas cenderung sama dengan yang lain. Analisis finansial budidaya sistem polikultur (ikan nila dan lele) dapat dilihat pada Tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16. Rekapitulasi Analisis Finansial Usaha Budidaya Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Ikan Lele)

No	Uraian	Nilai	Justifikasi	Keterangan
1	NPV	51.952.582	> 0	Layak
2	IRR	148%	> 3,00%	Layak
3	Net B/C Ratio	6,59	> 1	Layak
4	Payback Period	0,759	< 5 Tahun	Layak

Tabel 16 merupakan hasil perhitungan finansial usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan lele) dengan hasil menunjukkan rata-rata nilai NPV memberikan penafsiran bahwa rata-rata keuntungan yang akan di peroleh oleh para pembudidaya ini di masa 5 tahun mendatang, tetapi dengan nilai sekarang sebesar Rp. 51.952.582 yang cukup besar di bandingkan nilai dari usaha budidaya sistem monokultur (ikan nila), Hal ini dikarenakan dalam usaha ini selain ikan nila terdapat ikan lele yang memiliki siklus produksi 3 kali dalam setahun, sehingga mampu menghasilkan manfaat (*benefit*) yang lebih tinggi, hal ini didukung oleh penelitian Pribadi dkk., (2022) bahwa produksi ikan

lele dapat menghasilkan penerimaan yang besar. Rata-rata nilai IRR sebesar 148%, menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan oleh para pembudidaya memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan sebesar 148%, nilai rata-rata Net B/C ratio menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 6,59 selama 5 tahun usaha, rata-rata *payback period* 0,759 menunjukkan bahwa modal investasi akan mampu dikembalikan oleh usaha ini pada tahun pertama dengan masa pengembalian investasi kurang dari 1 tahun. Analisis finansial budidaya sistem polikultur (ikan nila dan patin) dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Rekapitulasi Analisis Finansial Usaha Budidaya Sistem Polikultur Ikan Nila & Patin

No	Uraian	Nilai	Justifikasi	Keterangan
1	NPV	93.323.273	> 0	Layak
2	IRR	198%	> 3,00%	Layak
3	Net B/C Ratio	9,16	> 1	Layak
4	Payback Period	0,546	< 5 Tahun	Layak

Tabel 17 merupakan hasil perhitungan finansial usaha budidaya ikan sistem polikultur (ikan nila dan patin) dengan hasil: Nilai NPV ikan patin lebih besar dibandingkan ikan nila karena penebaran benih untuk ikan patin lebih banyak dengan jumlah panen yang lebih besar dan menghasilkan NPV: 93.323.273 yang mana nilai tersebut >0 dapat dikatakan sistem polikultur (ikan nila dan patin) layak secara finansial sesuai dengan penelitian Murwanto (2015).

Perbandingan Tingkat Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Pola

Monokultur dan Pola Polikultur

Usaha Budidaya yang dijalankan responden terdapat 2 sistem yaitu pola monokultur (ikan nila) sistem polikultur (ikan nila dan lele) serta sistem polikultur (ikan nila dan patin). Kedua pola usaha tersebut tentu saja berbeda mulai dari biaya investasi, biaya operasional, produksi, penerimaan, keuntungan serta perhitungan analisis finansialnya. Untuk itu maka dilakukan perbandingan tingkat kelayakan secara deksriptif untuk melihat mana yang mempunyai tingkat kelayakan lebih baik. Tabel perbandingan dapat dilihat pada Tabel 18 .

Tabel 18. Perbandingan Perhitungan Analisis Finansial Sistem Monokultur dan Sistem Polikultur

No	Uraian	NPV (Rp)	IRR	Net B/C Ratio	PP (Tahun)	Keterangan
1	Sistem Monokultur (Ikan Nila)	34.508.119	99%	4,80	1,246	Layak
2	Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Lele)	51.952.582	148%	6,59	0,759	Layak
3	Sistem Polikultur (Ikan Nila dan Patin)	93.323.273	198%	9,16	0,546	Layak

Tabel 19 di atas menunjukkan bahwa bahwa nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, serta *payback period* secara keseluruhan berada pada tingkat yang layak karena memenuhi kriteria investasi, namun usaha budidaya sistem polikultur (ikan nila dan patin) memiliki tingkat kelayakan finansial paling baik dibandingkan sistem polikultur (ikan nila dan lele) serta sistem polikultur (ikan nila dan patin)

Faktor Penghambat Usaha Budidaya Ikan

Faktor penghambat merupakan suatu halangan maupun rintangan yang dapat mencegah dan menghalangi suatu pencapaian tujuan. Kendala bisa dikatakan sebagai segala hal atau sesuatu yang dapat menggagalkan kesuksesan (Hasanah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha budidaya ikan di POKDAKAN Kendala yang dihadapi pembudidaya ikan pada POKDAKAN di Sempaja Timur yaitu faktor alam, pertumbuhan ikan yang lambat, pakan yang mahal, dan keaktifan anggota.

KESIMPULAN

1. Usaha Budidaya ikan nila, lele dan patin pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) di Kelurahan Sempaja Timur Kota Samarinda layak secara

finansial dengan nilai : Usaha budidaya ikan sistem monokultur (ikan nila) mendapatkan rata-rata nilai NPV: Rp 34.508.119, IRR: 99%, Net B/C Ratio: 4,80, PP: 1,246, sistem polikultur (ikan nila dan lele) mendapatkan nilai NPV: Rp 51.952.582, IRR: 148%, Net B/C Ratio: 6,59, PP: 0,759, sistem polikultur (ikan nila dan patin) mendapatkan nilai NPV: Rp 93.323.273, IRR: 198%, Net B/C Ratio: 9,16, PP: 0,546.

2. Tingkat Kelayakan Finansial Usaha Budidaya yang paling baik ada pada sistem polikultur (ikan nila dan patin).
3. Kendala yang dihadapi pembudidaya ikan pada POKDAKAN di Sempaja Timur yaitu faktor alam, pertumbuhan ikan yang lambat, pakan yang mahal, dan keaktifan anggota.

SARAN

1. Pemerintah perlu mengadakan pelatihan lebih lanjut tentang pelatihan pembuatan pakan untuk membantu mengurangi modal pembelian pakan.
2. Evaluasi ketua kelompok terhadap anggota yang tidak aktif lagi melakukan kegiatan budidaya.
3. Penelitian selanjutnya bisa diharapkan lebih kearah yang berhubungan dengan dinamika kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Caesari, T. P., Helminuddin, H., & Syafril, M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tuna (*Thunnus Spp*) Di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. *Jurnal Perikanan Unram*, 13(2), 376-386.
- Hasanah, N., Saleha, Q., & Sugiharto, E. (2022). Persepsi Pembudidaya Ikan Terhadap Peran Penyuluh Perikanan Di Desa Muara Aloh Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 9(2), 69-81.
- Khotimah, H., & Sutiono, S. (2014). Analisis kelayakan finansial usaha budidaya bambu. *Jurnal ilmu kehutanan*, 8(1), 14-2.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta. Pudjosumarto, M. 1998. Evaluasi proyek. Uraian singkat dan soal jawab. Edisi kedua. Liberty. Yogyakarta.
- Murwanto, D., Syafril, M., & Randika, Z. A. (2015). Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan di Dalam Karamba di Desa Pulau Lanting Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 2(2), 56-67.
- Nurdin, M. (2022, December). Peran Pokdakan dalam Budidaya Ikan Lele Husain, T. K., Mulyo, J. H., & Jamhari, J. (2016). Analisis Perbandingan Keuntungan dan Risiko Usaha Perikanan Rakyat Sistem Monokultur dan Polikultur di Kabupaten Pangkep. *Agro Ekonomi*, 27(2), 136. <https://doi.org/10.22146/jae.2318K>
- Faisal, H. N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Dan Saluran Pemasaran Pepaya (*Carica Papaya L*) di Kabupaten Tulungagung (Studi kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 4(2), 12-28.
di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia* (pp. 179-189).
- Pribadi, D. T., Saleha, Q., & Syafril, M. (2022). Analisis Ekonomi Usaha Budidaya Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) Di Kolam Tanah Di Kelurahan Karang Joang Kecamatan Balikpapan Utara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 9(2), 103-113.
- Syafril, M., Purnamasari, E., & Fidhiani, D. D. (2022). Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Agromix*, 13(1), 55-66.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.